***Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja***

**Dewi Nur Afifi1, Siswi Wulandari 2, Yohanita Yorsan Rensina 3, Septini Ervina Dara 4**

1234Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

E-mail: dewinurafifi@unik-kediri.ac.id

**Abstrak**

*Perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja disebabkan oleh faktor personal seperti pengetahuan kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV / AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor personal seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV / AIDS, sikap, harga diri dan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri yang diukur melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Desain penelitian adalah studi potong lintang dengan jumlah sampel 200 re maja yang berasal dari empat sekolah negeri di Kota Kediri mulai dari Maret 2020 sampai dengan Mei 2021. Analisis regresi logistik menunjukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV / AIDS berisiko sebesar 4,28 kali, sikap permisif ter- hadap seksualitas berisiko 5 kali, harga diri rendah berisiko sebesar 3,3 kali dan efikasi diri rendah sebesar 2,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko. Analisis kualitatif menunjukan variabel sikap sebagai fak- tor yang memberikan risiko terbesar di dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja*

**Kata kunci** : Persnal, Perilaku Seksual, Remaja

***Abstract***

*High premarital sexual behavior among teenagers are caused by personal factors, such as health sexual knowledge, Sexually Transmitted Infections (STIs) and HIV / AIDS, attitudes towards sexuality, self-esteem and self-ef- ficacy. This study aimed to find out the influence of personal factor to pre- marital sexual behavior among teenagers in the Kediri City as assessed through questionnaires and in-depth interviews.The study design was cross-sectional study with a sample of 200 adolescents from four public schools in Kediri City from March 2020 to May 2020. Logistic regression ving low self-efficacy had 2.5 times to perform premarital sexual behavior. Qualitative analysis showed that attitude variable was the factor giving the biggest risk in risky premarital sexual behavior among teenagers*

***Keywords : personal, premarital sexual behavior, teenagers***

**LATAR BELAKANG**

Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) tahun 2012 melaporkan bahwa dari 100 perempuan berusia 15 \_ 24 tahun, perempuan yang mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah sebesar 16,9%. Sedangkan untuk laki-laki, dari 817 orang, yang mengaku setuju dengan perilaku tersebut sebesar 45,5%. Data SDKI tahun 2007 di Kediri mencatat 13,3% remaja usia 15\_19 tahun yang disurvei mengaku melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2008, BKKBN Sulawesi Tenggara mencatat 60% responden remaja yang disurvei dan belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi, baik disengaja maupun spontan (keguguran) saat meng- alami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Data SDKI tahun 2013 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk salah satu daerah dengan persentase remaja tertinggi yang melakukan perilaku sek- sual pranikah.

Dalam *social cognitive theory*, untuk menganalisis perilaku seseorang, terdapat tiga komponen faktor yang harus ditelaah, yaitu faktor individu itu sendiri (P: *person*), faktor lingkungan (E: *environment*), dan faktor perilaku individu tersebut (B: *behavior*). Faktor personal pada remaja yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja seperti pengetahuan, harga diri, efikasi diri, *self- regulation, self-belief* dan religiusitas*.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor personal, seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immuno- deficiency Virus infection and Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri, terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri.

**METODE**

Jenis penelitian adalah observasional dengan meng- gunakan rancangan potong lintang. Pendekatan peneli- tian berupa kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuesioner, sedangkan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian ini dilak- sanakan di empat Sekolah Menegah Atas (SMA) negeri Kota Kediri yang ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling dari total 8 SMA negeri dengan subjek penelitian adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu sedang berada di kelas II, tinggal bersama dengan orangtua dan tinggal di Kota Kediri dan kriteria eksklusi, yaitu tidak hadir pada saat pengisian kuesioner dan wawancara, tidak mengembalikan kuesioner dan tidak mengisi lembar kuesioner yang dibagikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan, didapatkan P1 sebesar 0,55 dan P2 sebesar 0,34 dengan jum- lah sampel sebesar 95 subjek dikali dua menjadi 190 subjek dan dilakukan penambahan 10% sehingga jumlah sampel menjadi 209 subjek. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebesar 200 orang.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel kuantitatif, berdasarkan informasi dari sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK), sebanyak delapan orang informan utama yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perem- puan serta empat orang informan pendukung. Penetapan delapan orang informan ini berdasarkan ketentuan dari pihak sekolah. Dari tiga sekolah, masing-masing sekolah hanya memberikan izin sebanyak dua orang untuk diwawancara karena topik yang akan ditanyakan sangat sensitif. Demi keseragaman jumlah informan utama, peneliti menetapkan dua informan tiap sekolah. Informan pendukung berfungsi untuk memperoleh kebenaran dan fakta terkait informasi yang disampaikan oleh informan utama yang berasal dari teman dan guru BK setiap sekolah.

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perilaku seksual pranikah, dikatakan berisiko apabila aktivitas yang dilakukan mulai mengarah pada terjadinya hubungan seksual dan kehamilan, seperti berciuman bibir hingga leher, meraba bagian yang sensitif, melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa alat kontrasepsi dan multi partner seks. Pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS, dikatakan rendah apabila pengetahuannya kurang dari nilai rata-rata*.* Sikap terhadap seksualitas dikatakan permisif bila nilai *cut of point* ≤ 65, harga diri rendah bila ni- lai *cut of point* ≤ 65 dan efikasi diri rendah bila kurang dari nilai rata-rata, teman sebaya dikatakan tinggi bila nilai *cut of point* ≥ 7, media sosial tinggi bila nilai *cut of point* ≥ 9 dan komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dikatakan jarang bilai nilai *cut of point* kurang dari rata-rata. Uji statistik dengan menggunakan kai kuadrat, prevalensi rasio dan regresi logistik dengan *confidence interval* (CI) 95% serta nilai p < 0,05 dengan bentuk pemodelan variabel yang signifikan berdasarkan hasil uji pada kai kuadrat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri berada pada kondisi yang berisiko (54,5%). Sepertiga dari remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS dan lebih dari setengah remaja memilki sikap yang permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi. Lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki dan memiliki komunikasi yang jarang dengan orangtuanya, memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi. Kebanyakan remaja memiliki pengaruh dari media sosial yang rendah (Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Variabel Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Kategori | n | % |
| Perilaku Seksual Pranikah | Berisiko | 109 | 54.5 |
| Tidak Beresiko | 91 | 45.5 |
| Pengetahuan Kesehatan Seksual, IMS dan HIV | Rendah | 77 | 38.5 |
| Tinggi | 123 | 61.5 |
| Sikap terhadap seksual | Permisif | 117 | 58.5 |
| Tidak Permisif | 83 | 41,5 |
| Harga diri | Rendah | 74 | 37 |
| Tinggi | 126 | 63 |
| Efikasi diri | Rendah | 65 | 32.5 |
| Tinggi | 135 | 67.5 |
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 109 | 54.5 |
| Perempuan | 91 | 455 |
| Pengaruh Teman Sebaya | Tinggi | 111 | 55.5 |
| Rendah | 89 | 44.5 |
| Pengaruh Media Sosial | Tinggi  | 43 | 21.5 |
| Rendah | 157 | 78.5 |
| Komunikasi orang tua-remaja tenatng seksualitas | Jarang | 104 | 52 |
| sering | 96 | 48 |

Analisis bivariat menunjukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki penge- tahuan yang tinggi. Remaja yang memiliki sikap permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan remaja yang memiliki sikap yang tidak permisif. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan efikasi diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan dengan re- maja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang tinggi (Tabel 2).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Seksual, IMS dan HIV-AIDS

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Kategori | Perilaku Seksual Pranikah | Nilai p | RP | 95%CI |
| **Berisiko** | **Tidak Berisiko** |
| **n** | **%** | **n** | **%** |
| Pengetahuan | Rendah | 54 | 70.1 | 23 | 29.9 | 0.01 | 1.57 | 1.22-2.00 |
| Tinggi | 55 | 44.7 | 68 | 55.3 |  | 1 |
| Sikap | Permisi | 74 | 63.3 | 43 | 36.7 | 0.01 | 1.50 | 1.22-1.99 |
| Tidak Permisif | 35 | 42.2 | 48 | 57.8 |  | 1 |
| Harga diri | Rendah | 51 | 68.9 | 23 | 31.1 | 0.01 | 1.49 | 1.17-1.90 |
| Tinggi | 58 | 46.0 | 68 | 54.0 |  | 1 |
| Efikasi diri | Rendah  | 46 | 70.8 | 19 | 29.2 | 0.01 | 1.52 | 1.19-1.92 |
| Tinggi | 63 | 46.7 | 72 | 53.3 |  | 1 |

Remaja laki-laki berpeluang lebih hampir 1,5 kali un- tuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang perempuan dan remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,7 kali dibandingkan remaja yang memiliki pe- ngaruh dari teman sebaya yang rendah. Media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Hal ini ditunjukan oleh nilai p > 0,05 dengan nilai *Prevalence Rate* (PR) 0,7. Artinya, perilaku seksual pranikah tidak dipengaruhi baik oleh paparan media sosial yang tinggi maupun rendah. Remaja yang jarang berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,4 kali dibandingkan yang sering melakukan komunikasi dengan orangtua (Tabel 3).

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin, teman sebaya, media social dan komunikasi anatara remaja dan orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | kategori | Perilaku Seksual Pranikah | Nilai p | RP | 95%CI |
| **Berisiko** | **Tidak Beresiko** |
| n | % | n | % |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 69 | 63.3 | 40 | 36.7 | 0.01 | 1.44 | 1.09-1.89 |
| Perempuan | 40 | 44.0 | 51 | 56.0 | 1 |
| Pengaruh teman sebaya | Tinggi | 74 | 66.7 | 37 | 33.3 | 0.01 | 1.69 | 1.26-0.26 |
| Rendah | 35 | 39.3 | 54 | 60.7 | 1 |
| Penagruh Media Sosial | Tinggi | 18 | 41.9 | 25 | 58.1 | 0.06 | 0.72 | 0.49-1.05 |
| Rendah | 91 | 58.0 | 66 | 42.0 | 1 |
| Komunikasi oragtua dan remaja tentang seksualitas | Jarang | 66 | 63.5 | 38 | 36.5 | 0.01 | 1.41 | 1.08-1.84 |
| sering | 43 | 44.8 | 53 | 55.2 | 1 |

Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat pengaruh dari pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV-AIDS, sikap tehadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri dengan mengikutsertakan jenis kelamin, pengaruh dari teman sebaya dan komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas dengan melihat nilai *odds ratio* (OR) dan *confidence interval* 95%. Model 1 menunjukkan hasil yang signifikan secara praktis dan statistik terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko sebelum mengikutsertakan variabel luar. Model 2, 3 dan 4 dibangun untuk melihat pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari keempat model tersebut, model 3 dipilih sebagai tabel terbaik untuk memprediksi perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja karena memiliki nilai *odds ratio* tertinggi, dengan R2 sebesar 0,23 dan nilai deviasi sebesar 211,50. Artinya, remaja yang memiliki pengetahuan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah, memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang rendah, dan memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi dapat memprediksi remaja di dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 23% (Tabel 4).

Tabel 4 Analisis Regresi Logistik Hubungan antara Pengetahuan tenatng Kesehatan Seksual IMS dan HIV/AIDS, Sikap terhadap Seksualitas, Hrga Diri dan efikasi diri dengan mengikutsertakan Jenis Kelamin, Teman sebaya, Media Sosial dan Komunikasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Kategori | Model 1 | Model 2 | Model 3 | Model 4 |
| OR | 95%CI | OR | 95%CI | OR | 95%CI | OR | 95%CI |
| Pengetahuan | Rendah | 3.71 | 1.87-7.37 | 4.27 | 2.07-8.83 | 4.28 | 2.00-9.17 | 4.19 | 1.95-8.99 |
| Tinggi | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Sikap | Permisif | 3.67 | 1.87-7.22 | 3.64 | 1.79-7.39 | 5.04 | 2.27-11.16 | 3.32 | 2.29-11.34 |
| Tidak permisif | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Harga Diri | Rendah | 2.59 | 1.29-5.2 | 2.87 | 1.41-5.86 | 3.33 | 1.55-7.14 | 2.58 | 1.55-7.12 |
| Tinggi | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Efikasi Diri | Rendah | 2.33 | 1.12-4.83 | 2.15 | 1.02-4.53 | 2.56 | 1.18-5.54 | 1.52 | 1.19-5.58 |
| Tinggi | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |  |  | 2.32 | 1.20-4.48 | 1.57 | 0.76-3.21 | 0.28 | 0.74-3.14 |
| Perempuan |  |  | 1 | 1 | 1 |
| Teman Sebaya | Tinggi |  |  |  |  | 3.98 | 1.88-8.44 | 0.28 | 0.12-0.62 |
| Rendah |  |  |  |  | 1 | 1 |
| Komunikasi orang tua-remaja | Jarang  |  |  |  |  |  |  | 1.34 | 0.64-2.82 |
| sering |  |  |  |  |  |  | 1 |

Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, hampir semua informan menjawab bahwa perilaku sek- sual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa pernikahan atau dilakukan ketika sedang berpacaran. Perilaku seksual pranikah dipandang sebagai sesuatu yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Sikap remaja terhadap seksualitas, terutama tentang perilaku sek- sual pranikah kebanyakan adalah permisif. Artinya, perilaku seksual pranikah yang berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan boleh untuk dilakukan selama mereka saling mencintai dan menyayangi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Faktor personal dan eksternal berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kecuali pengaruh dari teman sebaya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah seperti kehamilan tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih dalam keadaan perawan akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Remaja yang bersikap permisif terhadap seksualitas seperti pandangan bahwa hubungan seksual itu lumrah untuk dilakukan, dilakukan dengan berganti-ganti pasangan dan disertai dengan konsumsi narkoba hingga memperjualbelikan diri berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko lebih besar dibandingkan remaja yang tidak memiliki sikap permisif. Remaja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang rendah akan berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS pada remaja maka diharap- kan kepada pihak dinas kesehatan untuk bekerja sama dengan sekolah dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi terkait kesehatan seksual, reproduksi dan kehamilan yang sehat serta membuka forum diskusi terkait hal tersebut sehingga dapat diperoleh pendapat, komentar ataupun permasalahan yang kemungkinan dialami oleh remaja. Pihak sekolah dapat memberikan pujian yang positif terhadap kelebihan (secara fisik, bakat, atau ilmu) yang dimiliki setiap remaja sekolah sehingga tercipta rasa percaya diri, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

 Ucapan terima kasih berisi lembaga pemberi dana penelitian. Pengakuan kontribusi individu atau lembaga yang berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. SDKI 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2012.
2. Rustam. Dua persen di Kediri, remaja mengaku pernah berhubungan bebas. Harian Online Kabar Indonesia [Online]. 2008 [diakses tanggal 23 Juni 2014] . Diunduh dalam: <http://kabarindonesia.com/>berita.php?pil=3&jd=Dua+Persen+di+Kediri%2C+Remaja+Mengaku+Pernah+Berhubungan+Beb s&dn=20081222142340].
3. BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.
4. Bandura A. Social cognitive theory. In: Paul AM Van lange, Kruglansksi AW, Higgins TE, ed. Handbook of theories of social psychology. California: Stanford; 2011. p. 349.
5. Wulandari, S., Utomo, B. M., Meireza, K., & Safika, P. R. (2021). PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Bidan Pintar*, *2*(1), 227-238..
6. Lemeshow S, David WH Jr, Stephen IK. Bahasa Indonesia Besar sam- pel size dalam penelitian kesehatan [terj]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 1997.
7. Adhikari R, JT. Premarital sexual behavior among male college students of Kathmandu, Nepal. BMC Public Health. 2009; 9 (1): 241.
8. Deptula DP, Henry DB, Shoeny ME, Slavick JT. Adolescent sexual be- havior and attitudes: a costs and benefits approach. Journal of Adolescent Health. 2006; 38(1): 35-43.
9. Goodson P, Buhi ER, Dunsmore SC. Self esteem and adolescent sexual behavior, attitude and intention : a systematic review. Journal of Adolescent Heath. 2006; 38: 310-19.
10. Mruk CJ. Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem: New York Springer Publishing Company; 2006.
11. Hulton LJ. Self-efficacy for sexual abstinence and gender differences in a rural adolescent population [online]. 2006 [cited 2014 March 3]. Available from: [www.ent.st.com/ESTOPA/presentations/Hulton.pd.](http://www.ent.st.com/ESTOPA/presentations/Hulton.pd)
12. Okonkwo P, Fatusi A, Ilika A. Perception of peers’ behaviour regarding sexual health decision making among female undergraduates in Anambra State, Nigeria. African Health Sciences. 2005; 5(2): 107-13. L’Engle, Ladin K, Brown, Jane D, Kenneavy K. The mass media are a important context for adolescents’ sexual behavior. Journal of Adolescent Health. 2006; 38 (3): 186-92.
13. Burgess V, Dziegielewski SF, Green CE. Improving comfort about sex communication between parent and their adolescents : practice-based research within a teen sexuality group. Brieft Treatment and Crisis Intervention. 2005; 5(4): 379.
14. Bandura A. Social cognitif theory in : Lange PAM, Kruglanski AW, Higgins E, eds. Handbook of theories of social psychology. London : SAGE published 2011; p:349.
15. Gilliam ML, Berlin A, Kozloski M, Hernandez M, Grundy M. Interpersonal and personal factors influencing sexual debut among Mexican-American young women in the United States Journal of Adolescent Health. 2007; 41(5).
16. Yuni RK, Adi U, Agus WS, Mohammad H. Perilaku seks pranikah re- maja. Kesmas : Jurnal Kesmas Masyarakat Nasional. 2012; 7 (4):180- 185.
17. Chacko S, Kipp W, Laing L, Kabagambe G. Knowledge of and Perceptions about sexually transmitted diseases and pregnancy: A qual- itative study among adolescent students in Uganda. Journal of health population and nutrition. 2007; 25 (3): 319-27.
18. Mohammadi MR, Mohammad K, Farahani FK, Alikhani S, Zare M, Tehrani F, R., et al. Reproductive knowledge, attitude and behavior among adolescent males in Tehran, Iran International Family Planing Perspectives. 2006; 79 (3): 123-9.Ajzen I. Attitude, personality and behavior. McGraw : Hill International; 2005.
19. Sprecher S, Hatfield E. Premarital sexual standards among US college students: Comparison with Russian and Japanese students. Archives of Sexual Behavior. 1996; 25 (3): 261-88.
20. Petersen JL, Hyde JS. A meta-analytic review of research on gender dif- ferences in sexuality, 1993–2007. Psychological Bulletin. 2010; 136 (1): 21.
21. Viridula, E. Y. (2021). UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI KLINIK INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS). *Jurnal Bidan Pintar*, *2*(1), 239-254.
22. Bandura A. Guide for constructing self-efficacy scales in : Pajares F, Urdan T, eds. Self-efficacy Beliefs of Adolescents. Greenwich, CT : Information Age Publ; 2006. p.38
23. Gardner M, Steinberg L. Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: an experimen- tal study. Developmental Psychology. 2005; 41 (4): 625-35